

## MENAVIGASI DUKA DALAM BUDAYA AMARASI: TRADISI DAN PELAYANAN PASTORAL KRISTEN

Adriana Tunliu,<sup>1</sup> Daud Saleh Luji<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Claremont School of Theology; Universitas Kristen Artha Wacana

<sup>2</sup>Institut Agama Kristen Negeri Kupang

[adriana.tunliu@gmail.com](mailto:adriana.tunliu@gmail.com)

### Abstract

*This study examines the mourning rites of the Amarasi people in Timor – Suis (widow/widower walks under the coffin contemplating remarriage), Na'sore (ritual for severing ties with the deceased spouse), and Nanuin (mourning period with travel and work restrictions) – as structured spaces for grief, now reshaped by the influence of Gereja Masehi Injili di Timor (Protestant/Evangelical Christianity). This dynamic relationship shifts across contexts, at times conflictual, at others negotiated or harmonious, highlighting the complex interplay of tradition and religious transformation. Insights from Meru and Ayoreo communities further illustrate the regulation, expression, and occasional suppression of grief within Christian frameworks. Framing grief as an evolving, embodied, and socially embedded process, this study highlights how Christian pastoral care can support bereaved individuals, striking a balance between cultural heritage and faith-based renewal*

**Keywords:** mourning, transformation, pastoral, heritage, renewal

### Abstrak

Studi ini mengeksplorasi ritus perkabungan masyarakat Amarasi di Timor – Suis (janda/duda berjalan di bawah peti jenazah untuk merenungkan kemungkinan menikah lagi), *Na'sore* (ritual pemutusan hubungan dengan pasangan yang telah meninggal), dan *Nanuin* (masa berkabung dengan larangan bepergian dan bekerja) – sebagai ruang terstruktur untuk mengelola duka dalam perkabungan. Ritus perkabungan ini kini mengalami pembentukan ulang akibat pengaruh Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), menciptakan dinamika yang kadang penuh ketegangan, kadang dinegosiasikan, dan kadang berjalan harmonis, yang mencerminkan kompleksitas hubungan antara tradisi budaya dan transformasi keagamaan. Wawasan dari komunitas Meru dan Ayoreo juga memperlihatkan bagaimana praktik duka dalam perkabungan diatur, diekspresikan, dan kadang ditekan dalam kerangka Kristen. Dengan memandang duka dalam perkabungan sebagai proses yang terus berkembang, berwujud nyata, dan tertanam dalam kehidupan sosial, studi ini menyoroti bagaimana pelayanan pastoral Kristen dapat mendukung individu yang berdukacita dengan menyeimbangkan antara warisan budaya dan pembaruan iman.

**Kata Kunci:** ritus perkabungan, transformasi, pastoral, warisan budaya, pembaruan



## **PENDAHULUAN**

### **Masyarakat Amarasi**

Masyarakat Amarasi bermukim di Desa Soba, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Masyarakatnya kaya akan tradisi budaya dan struktur sosial yang telah berkembang selama berabad-abad, terhubung erat dengan tanah, bahasa, dan warisan leluhur mereka (Rihi, 2019). Keterkaitan ini terwujud dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, mulai dari praktik pertanian hingga sistem kekerabatan, di mana rasa hormat kepada orang tua dan tanggung jawab bersama membentuk interaksi sosial. Ritual adat yang menandai peristiwa penting dalam hidup – seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian – tidak hanya mencerminkan identitas kolektif mereka tetapi juga pandangan dunia mereka, yang menekankan keberlangsungan hidup dan saling ketergantungan antara manusia, alam, dan alam spiritual (Fanggi, 2016).

Ritual-ritual ini tidak hanya bersifat performatif; ritual-ritual ini merupakan perwujudan nilai-nilai Amarasi, yang mengekspresikan teologi yang dihayati dan berakar pada sejarah serta kosmologi mereka yang unik. Kedatangan Kristen Protestan/Evangelis, seringkali melalui pengaruh kolonial, memperkenalkan kerangka pemikiran baru yang membentuk kembali identitas Amarasi. Namun, kerangka ini tidak sepenuhnya dipaksakan; alih-alih, komunitas Amarasi terlibat dalam proses adaptasi, memadukan unsur-unsur iman Kristen dengan adat istiadat asli mereka. Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) memainkan satu peran kunci dalam negosiasi yang berkelanjutan ini, mempromosikan iman yang dinamis dan kontekstual melalui pendidikan teologi, adaptasi-adaptasi liturgis, dan keterlibatan dengan para pemimpin adat. Interaksi antara warisan budaya dan Kekristenan ini menyoroti aspek penting dari misi Gereja yang lebih luas: memupuk iman yang merangkul kompleksitas, hibriditas, dan realitas pengalaman hidup.

### ***Kolonialisasi dan Gereja***

Pengenalan agama Kristen ke Amarasi berlangsung dalam konteks ekspansi kolonial Belanda di Timor, ketika para misionaris membawa iman Protestan/Evangelikal sebagai bagian dari proyek peradaban yang dirancang untuk membentuk ulang masyarakat adat. Seperti dalam konteks kolonial lainnya, misi tersebut tidak hanya bersifat religius, melainkan juga sosial dan politis, yang kerap sejalan dengan otoritas kolonial untuk mempromosikan gagasan Eropa tentang "peradaban" dan "kemajuan" (Comaroff & Comaroff, 2008). Pertobatan raja Amarasi setelah Perang Penfui 1749 melambangkan penerimaan agama dan kesetiaan politis terhadap kekuasaan Belanda (Cooley, 1976; Djara Wellem, 2011). Namun, seperti halnya suku Meru di Tanzania Utara, para petobat mula-mula Amarasi awal mengalami keterasingan dari kerabat dan kelompok sosial tradisional mereka, karena mengadopsi agama Kristen berarti meninggalkan praktik leluhur yang dianggap "terbelakang" atau "kafir." Kondisi ini menciptakan ketegangan dan perpecahan di dalam komunitas.

Seiring waktu, agama Kristen dan lembaga-lembaga yang menyertainya – sekolah, gereja, dan pos misi – muncul sebagai agen kuat transformasi sosial, yang mendefinisikan ulang standar moral dan sosial dalam masyarakat Amarasi. Tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma Kristen menyebabkan erosi bertahap dari praktik dan

kepercayaan adat tertentu, karena semakin dipandang sebagai tidak sesuai dengan kehidupan Kristen "modern". Ekspresi budaya seperti ritual tradisional, struktur kepemimpinan berbasis kekerabatan, dan kosmologi lokal terpinggirkan atau ditafsirkan ulang melalui lensa Kristen, sehingga berkontribusi pada rasa kehilangan budaya dan pembentukan kembali identitas Amarasi. Namun demikian, proses ini tidak pernah bersifat total maupun searah. Banyak orang Amarasi tetap mempertahankan aspek-aspek warisan leluhur mereka, dengan menegosiasikan batas antara yang lama dan yang baru, yang sakral dan yang sekuler, dengan cara-cara yang mencerminkan agensi dan ketahanan.

Ketahanan ini tampak secara khusus selama masa pendudukan Jepang dan hilangnya kepemimpinan misionaris pada Perang Dunia II. Terlepas dari tantangan, para pemimpin lokal di Amarasi membentuk satu majelis/dewan gereja untuk menopang kehidupan jemaat dan peribadahan (Cooley, 1976; Djara Wellem, 2011). Periode krisis ini menyingkapkan sekaligus kerentanan struktur gereja yang bergantung pada misi dan kapasitas komunitas lokal untuk menegaskan agensi keagamaan mereka tanpa pengawasan eksternal.

Periode pascakolonial, khususnya setelah kemerdekaan Indonesia, membawa perubahan lebih lanjut dalam kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat Amarasi. Integrasi resmi ke dalam Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) pada tahun 1947 tidak hanya menandai kesinambungan dengan warisan misionaris kolonial, tetapi juga membuka fase baru bagi agensi lokal. GMIT menjadi lembaga penting yang melaluinya komunitas Amarasi dapat merebut kembali derajat kemandirian dalam ranah spiritual maupun budaya. Dengan mendorong ekspresi iman yang kontekstual dan dinamis – melalui adaptasi liturgi, kolaborasi/keterlibatan dengan para pemimpin adat, dan pendidikan teologi – GMIT berperan dalam menavigasi ketegangan antara pelestarian budaya dan tekanan modernisasi. Dalam lanskap pascakolonial ini, Kekristenan Amarasi semakin merangkul hibriditas, mewujudkan iman yang dibentuk secara mendalam oleh perjumpaan historis sekaligus oleh pergumulan komunitas yang berkelanjutan untuk mendefinisikan identitasnya di tengah dunia yang cepat berubah. Negosiasi yang kompleks ini menunjukkan satu aspek penting dari misi Gereja yang lebih luas: menumbuhkan iman yang mengakui kehilangan budaya, merangkul hibriditas, dan merespons secara kreatif realitas kehidupan komunitas seperti Amarasi (Bosh, 2016; Küster, 2014).

### ***Ritus – Menavigasi Duka***

Latar belakang sejarah dan budaya ini menjadi panggung untuk memahami ritual perkabungan *Suis*, *Na'sore*, dan *Nanuin* yang memperlihatkan bagaimana masyarakat Amarasi menavigasi duka melalui praktik-praktik tubuh yang menjalin tradisi leluhur dan iman Kristen yang terus berkembang (Lasi et al., 2022). Seperti halnya suku Meru di Tasmania Utara dan suku Hagen di Papua Nugini, ritus perkabungan Amarasi mengekspresikan kehilangan pribadi maupun komunal, namun dalam kerangka yang membentuk ekspektasi gender: laki-laki mendominasi kehidupan publik dan sering diharapkan untuk menunjukkan ketenangan dan keheningan selama pemakaman, sementara perempuan, yang disiplin untuk menanggung kesulitan dengan tabah, meratapi dukanya melalui ekspresi vokal dan gerak tubuh yang dramatis (Haram, 2021). Ritus-ritus ini tidak hanya mengekspresikan duka, tetapi juga menjalankan suatu penataan ulang sosial dan emosional yang transformatif, yang meneguhkan keberadaan

kultural/budaya dan serta menegosiasikan pemahaman yang terus berkembang tentang gender dan kekerabatan dalam menghadapi perubahan.

Demikian pula, studi etnografis Otaegui tentang *uñacai* masyarakat Ayoreo menunjukkan bahwakesedihan muncul sebagai ekspresi yang intens namun singkat. Ratapan *uñacai* dilakukan segera setelah kematian, merangkul kesedihan ke dalam nyanyian ritual yang menekankan finalitas kehilangan sekaligus mendorong agar kesedihan tidak berkepanjangan. Pertunjukan singkat yang sangat afektif (emosional) ini memungkinkan para pelayat mengalamikesedihan secara mendalam, namun mencegah kesedihan menetap secara berbahaya dalam diri seseorang. Melalui ritual ini, kesedihan bukan hanya menjadi kondisi emosional, tetapi juga kondisi sosial, karena rasa lapar dan penarikan diri dari kehidupan komunitas menandakan hilangnya ikatan timbal balik, dan bernyanyi menjadi tindakan penting untuk bersosialisasi sekaligus menyembuhkan.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metodologi etnografi kualitatif, diperkaya dengan analisis komparatif dan refleksi pastoral-teologis, untuk mengkaji ritual berkabung komunitas Amarasi di Timor - *Suis, Na'sore, dan Nanuin*. Kajian ini membingkai kesedihan sebagai proses yang terus berkembang, terwujud secara badaniah, dan tertanam secara sosial, sejalan dengan fokus studi ini pada bagaimana praktik-praktik tersebut dibentuk oleh warisan budaya sekaligus transformasi Kristen (sebagaimana dijelaskan dalam abstrak).

### ***Pendekatan Etnografi dan Komparatif***

Untuk menyelidiki hubungan dinamis antara ritual berkabung Amarasi dan pengaruh Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), penelitian ini melakukan:

- Observasi partisipatif terhadap ritual berkabung, mendokumentasikan praktik kesedihan yang terwujud secara badaniah dan negosiasi antara tradisi budaya dan penafsiran ulang (reinterpretasi) Kristen.(Luji et al., 2023)
- Wawancara semi-terstruktur dengan para janda/duda, ahli ritual, pemimpin gereja, dan penatua, untuk menangkap pengalaman pribadi tentang kesedihan dan persepsi yang berkembang terhadap ritual ini.
- Analisis tematik data lapangan, mengidentifikasi kesinambungan, ketegangan, dan praktik hibrid yang mencerminkan interaksi kompleks antara tradisi dan transformasi keagamaan sebagaimana disorot dalam abstrak.

Penelitian etnografi ini dilengkapi dengan perspektif komparatif, yang mengacu pada studi Haram (Haram, 2021) tentang suku Meru dan penelitian Otaegui (Otaegui, 2020) tentang komunitas Ayoreo. Kasus-kasus ini memperlihatkan bagaimana kesedihan diatur, diungkapkan, dan terkadang ditekan dalam kerangka Kekristen, sehingga memberikan titik refleksi yang berharga bagi konteks Amarasi. Lensa komparatif menekankan bahwa berkabung merupakan sebuah pertunjukan budaya sekaligus proses sosial yang dinegosiasikan, sejalan dengan kerangka abstrak yang memandang kesedihan sebagai sesuatu yang terstruktur namun berkembang.

### ***Studi Ritual dan Analisis Budaya***

Berdasarkan kerangka studi ritual Koesbardiaty dan Fanggi tentang kematian dari sudut antropologi yang menafsirkan ritual berkabung sebagai praktik simbolis dan afektif

yang memediasi transisi dalam identitas sosial dan rasa memiliki dalam komunitas (Koesbardiati, 2016 ; Fanggi, 2016)., *Suis*, *Na'sore*, dan *Nanuin* dianalisis tidak hanya dari segi elemen performatifnya, tetapi juga perannya dalam memperkuat kohesi sosial dan menangani harapan/ekspektasi berbasis gender dalam ekspresi duka, sebagaimana tercermin dalam abstrak maupun hasil pengamatan lapangan.

### ***Integrasi Pastoral-Teologis***

Menyadari penekanan abstrak pada pelayanan pastoral Kristen, studi ini mengintegrasikan teologi pastoral untuk mengeksplorasi bagaimana duka dialami dalam komunitas yang menyeimbangkan warisan budaya dan pembaruan berbasis iman. Studi ini mengkaji:

- Bagaimana ajaran Kristen, khususnya yang menekankan harapan, kebangkitan, dan penyembuhan spiritual, memengaruhi transformasi dalam ritual berkabung Amarasi (Lasi et al., 2022).
- Munculnya praktik hibrid, di mana ritual berkabung tradisional disinergikan dengan doa, berkat, dan unsur-unsur kitab suci Kristen, menciptakan ruang di mana iman dan budaya dapat berdampingan.
- Peran pastoral para pelayan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) dalam mendampingi individu yang berduka, memberikan perawatan penuh kasih yang menghormati makna budaya sekaligus menegaskan keyakinan Kristen, mencerminkan fokus abstrak pada penyeimbangan warisan dan pembaruan.

### ***Pertimbangan Etis***

Penelitian ini mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk memperoleh persetujuan yang diinformasikan, menjamin kerahasiaan, dan mempraktikkan kepekaan/sensitivitas budaya (Comaroff & Comaroff, 2008). Penelitian ini mengakui agensi partisipan dalam membentuk praktik berkabung dan menghormati hak mereka untuk menavigasi duka dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai leluhur sekaligus Kristen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bagian 1: Uraian Ritus**

Mengacu pada studi etnografi yang dilakukan oleh Lasi, Luji, dan Koroh (Lasi et al., 2022), *Suis dilakukan ketika* jenazah sedang dibawa ke tempat pemakaman. Ritual ini menandai awal masa berkabung, menjembatani perjalanan antara orang yang meninggal dan yang masih hidup. Janda atau dudanya harus berjalan di bawah peti jenazah (dapat ditemani oleh anak-anak mereka) sebelum mengundurkan diri ke satu ruangan untuk merenung. Selama fase ini, individu diharapkan untuk membuat komitmen mengenai apakah mereka berniat untuk menikah lagi. Beberapa pantangan harus dipatuhi, seperti tidak melihat ke kiri atau ke kanan, tidak menghadiri pemakaman, dan tetap berada di ruangan sampai *Subat* (pemakaman) berakhir.

Setelah *Suis*, ritual *Na'sore* lebih jauh memperdalam proses berduka dan perpisahan. Ritual ini mengundang penyucian dan pelepasan, yang melambangkan pelepasan keterikatan emosional dan fisik terhadap orang yang sudah meninggal. Ritual ini dilakukan dengan mandi di mata air yang mengalir pada dini hari (antara pukul 01.00 dan 03.00). Janda atau duda yang bersangkutan harus membawa pakaian terakhir yang

dikenakan oleh pasangan yang telah meninggal, membuangnya ke dalam air, dan mandi tanpa menoleh ke belakang. Ritual ini diyakini dapat memastikan perpisahan yang sepenuhnya dari orang yang meninggal, mencegah gangguan spiritual.

Akhirnya, *Nanuin* memperpanjang masa berkabung menjadi waktu reflektif yang panjang, diwarnai oleh pembatasan dan kepatuhan terhadap aturan adat. Fase ini berlangsung selama 40 hari atau, dalam beberapa kasus, hingga satu tahun, tergantung pada tradisi keluarga. Selama masa ini, janda atau duda yang bersangkutan dilarang bepergian jauh atau melakukan pekerjaan fisik yang berat. Kepercayaan setempat meyakini bahwa pelanggaran tabu-tabu ini dapat menimbulkan penyakit, seperti pembengkakan tubuh (*ban banu*) atau penyakit kuning (*men moro*).

Ritual berkabung ini berfungsi sebagai ruang terstruktur untuk mengekspresikan duka, mencerminkan keyakinan adat yang mendalam sekaligus semakin dibentuk kembali oleh pengaruh Kristen. Persinggungan ini menyoroti ketegangan yang terus berlangsung antara upaya melestarikan ekspresi budaya tradisional dan penerimaan transformasi keagamaan dalam komunitas Amarasi.

Memahami dinamika ini sangat penting bagi pelayanan pastoral, karena memberikan wawasan mengenai bagaimana individu yang berduka menavigasi kesedihan mereka di tengah perubahan lanskap budaya dan teologis. Pada bagian berikut, kita akan mengeksplorasi bagaimana Kekristenan telah mentransformasi praktik berkabung Amarasi dan bagaimana pendekatan pastoral dapat mendukung individu dalam menyeimbangkan warisan budaya dengan teologi Kristen.

## **Bagian 2: Kekristenan dan Transformasi Ritual Berkabung**

Di bawah bimbingan GMIT, sejumlah umat Kristen Amarasi menafsirkan kembali atau meninggalkan ritual berkabung tradisional seperti *Suis*, *Na'sore*, dan *Nanuin*, karena dianggap tidak sesuai dengan iman Kristen. Sebagai gantinya, doa dan berkat kadang-kadang diintegrasikan ke dalam *Suis*, atau *Na'sore* digantikan oleh ibadah yang dipimpin gereja yang lebih menekankan pemurnian rohani daripada tindakan ritual fisik. Fokus Kekristenan pada kebangkitan dan penghiburan ilahi memperkenalkan kerangka baru untuk menghadapi kesedihan, menantang kepercayaan pada roh leluhur, dan mendorong harapan, penyembuhan, serta kesinambungan melampaui kematian.

Namun, respons di dalam komunitas tersebut tidaklah seragam. Penelitian etnografi Lasi, Luji, dan Koroh (Lasi et al., 2022) di komunitas Soba di Timor Amarasi menunjukkan adanya negosiasi emosional dan spiritual yang kompleks terhadap ritual-ritual tersebut. Selama ritual *Suis*, para peserta mengalami duka yang mendalam, tetapi juga menumbuhkan kekuatan mental dan ketenangan yang luar biasa, merasakan ketahanan batin yang mendalam saat menjalani ritual tersebut (Lasi et al., 2022). Ritual *na'sore*, yang melibatkan penyucian melalui mandi, sering menimbulkan rasa takut dan sensasi menakutkan, namun para peserta tetap tenang dan menjalani ritual dengan sikap tabah, sehingga muncul rasa damai dan kekuatan baru. Sementara itu, selama periode *Nanuin*, kenangan akan mendiang muncul bukan dengan kesedihan yang mendalam, melainkan dengan ketenangan dan keteguhan spiritual. Proses ini membantu peserta menghadapi dan mendamaikan kehilangan mereka, serta pada akhirnya mendorong penyembuhan diri dan penerimaan dalam kerangka budaya.

Sikap generasional menambah nuansa atau lapisan kompleksitas pada transformasi ini. Para tetua, khususnya mereka yang lahir sebelum tahun 1980, cenderung memegang teguh ritual lokal ini sebagai warisan budaya yang penting, sementara beberapa menolaknya atas dasar teologis, menegaskan bahwa keselamatan dan hiburan semata-mata berasal dari Tuhan, bukan praktik ritual (Lasi et al., 2022). Sebaliknya, generasi muda menunjukkan keragaman yang lebih besar: beberapa menolak ritual-ritual tersebut karena dianggap ketinggalan zaman atau tidak alkitabiah, sebagian lain menerimanya sebagai tradisi budaya tanpa menimbulkan konflik teologis, dan beberapa tetap melaksanakannya sepenuhnya, sering kali sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur atau pemenuhan ekspektasi/norma sosial (Lasi et al., 2022). Perbedaan generasional ini mencerminkan ketegangan yang lebih luas antara iman, identitas, dan pelestarian budaya.

Akibatnya, banyak umat Kristen Amarasi harus menavigasi keseimbangan yang rumit – mengintegrasikan unsur-unsur praktik berkabung tradisional dengan keyakinan Kristen, sehingga tercipta bentuk-bentuk hibrid dari mengenang dan menyembuhkan. Koeksistensi ini menampilkan negosiasi yang dinamis dan nyata dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekedar pilihan yang kaku (hitam-putih), sekaligus menggambarkan bagaimana memori budaya dan iman saling beradaptasi dan bertransformasi melalui dialog.

Untuk memperkaya pemahaman, perspektif etnografi komparatif dari konteks budaya lain dapat dijadikan acuan.

### **Bagian 3: Perspektif Etnografi Komparatif**

Studi etnografi Haram tentang suku Meru di Tanzania Utara memberikan gambaran yang bernuansa tentang bagaimana kesedihan diwujudkan secara publik sekaligus diinternalisasi secara spiritual dalam konteks Kristenisasi (Haram, 2021). Berkabung di kalangan masyarakat Meru merupakan proses yang sangat komunal dan kasat mata, di mana kesedihan bukanlah urusan pribadi yang terisolasi, melainkan pengalaman sosial bersama. *Kisiiriasatu* ratapan ritual yang diungkapkan secara vokal, berfungsi untuk mengekspresikan kehilangan di dalam komunitas sekaligus menegaskan ikatan antara mereka yang berduka dengan kerabatnya. Selain itu, persiapan makanan khusus selama ritual berkabung semakin mewujudkan sifat kolektif dari dukacita, karena tindakan-tindakan ini mendukung kesejahteraan fisik maupun emosional para pelayat. Ekonomi ritual dukacita ini menekankan bahwa kehilangan bukan semata-mata peristiwa emosional individu, melainkan gangguan yang bergema dalam hubungan sosial, sehingga membutuhkan respons dan dukungan kolektif.

Haram juga mengidentifikasi adanya dinamika gender dalam praktik berkabung suku Meru yang mencerminkan norma budaya terkait maskulinitas dan femininitas. Laki-laki, yang sering memegang kekuasaan publik dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan sikap lebih terkendali selama pemakaman—diam, tenang, dan menahan emosi – sejalan dengan ideal kekuatan maskulin dan tatanan sosial. Sebaliknya, perempuan secara budaya diizinkan, bahkan diharapkan, mengekspresikan kesedihan secara lebih terbuka dan melalui tubuh, misalnya dengan ratapan atau tanda-tanda duka yang terlihat. Pembagian peran berkabung menurut gender ini tidak hanya memungkinkan perempuan untuk mewujudkan penderitaan komunitas, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme untuk mempertahankan kohesi sosial di masa gangguan. Dengan demikian, praktik

berkabung merupakan tindakan yang dimediasi secara sosial, yang secara bersamaan mengekspresikan kehilangan pribadi dan menegakkan nilai-nilai budaya.

Namun, Haram juga mencatat pengaruh interioritas Kristen terhadap ekspresi duka yang secara tradisional bersifat publik, sehingga menyingkapkan ketegangan antara ekspresi eksternal dan refleksi spiritual batin. Etos Kristen, yang menekankan iman pribadi dan duka yang tenang, seringkali mendorong para pelayat untuk menekan ekspresi emosional yang terbuka demi kontemplasi pribadi dan kepercayaan pada pemeliharaan/providensi ilahi. Peralihan ke arah batin ini terkadang menimbulkan konflik dengan ritual/tata cara berkabung adat yang menuntut manifestasi duka secara vokal dan fisik. Dalam konteks Meru, ketegangan ini memunculkan proses negosiasi antara mempertahankan ritual budaya yang menopang ikatan komunitas dan beradaptasi dengan norma-norma Kristen yang menghargai introspeksi serta pengendalian emosi. Demikian pula, di Amarasi, para pemimpin gereja dapat memandang ritual dramatis seperti *Na'sore* sebagai sisa-sisa tradisi animistik yang perlu dimoderasi, mendorong para pelayat menuju gaya berduka yang lebih tenang dan reflektif. Dinamika ini menyoroti interaksi yang terus berlangsung antara perwujudan budaya tradisional dan reinterpretasi agama dalam membentuk praktik berkabung.

Penelitian Otaegui tentang suku Ayoreo di Paraguay menawarkan perspektif yang melengkapi namun berbeda mengenai regulasi sosial atas kesedihan melalui ritual (Otaegui, 2020). Inti dari proses berdukacita masyarakat Ayoreo adalah *Uñacai*, sebuah lagu ratapan singkat namun intens yang dibawakan secara komunal. Ritual ini merangkum kesedihan mendalam dalam format yang sangat terstruktur, yang sekaligus memungkinkan katarsis emosional dan menetapkan batasan durasi serta intensitas duka. *Uñacai* berfungsi sebagai wadah ritual, mencegah duka yang berlebihan yang berpotensi mengganggu tatanan sosial, tetapi juga berbahaya, karena diyakini dapat melemahkan daya/energi hidup si pelayat dan menghambat kemampuan mereka untuk kembali berintegrasi dalam komunitas. Dengan demikian, pendekatan Ayoreo menunjukkan bagaimana duka dikalibrasi secara cermat dalam kerangka budaya untuk menyeimbangkan ekspresi personal/pribadi dan kesejahteraan kolektif.

Lirik dan pertunjukan *uñacai* menekankan perubahan status sosial orang yang berduka dan keretakan yang disebabkan oleh kematian. Keduanya membandingkan kondisi duka, isolasi, dan kerentanan orang yang berduka dengan gambaran ideal individu yang sehat dan terintegrasi secara sosial. Kontras ini berfungsi untuk mengakui rasa sakit orang yang berduka dan memperkuat harapan bersama untuk pemulihan emosional dan sosial di kemudian hari. Melalui ritual ini, kesedihan dan duka tidak hanya diungkapkan, tetapi juga diubah menjadi proses sosial yang membimbingnya kembali ke kehidupan komunitas. Analisis Otaegui menyoroti bagaimana ritual berkabung seperti *uñacai* mewujudkan ketegangan dialogis antara kesedihan dan ketahanan, antara kehilangan dan kesinambungan.

Meskipun ritual berkabung Amarasi tidak memiliki ratapan musik formal seperti *uñacai*, ekspresi tubuh dan komunitas yang ditemukan dalam *Suis* dan *Nanuin* menjalankan fungsi yang serupa. Kedua ritual ini menciptakan ruang bersama di mana dukacita diperagakan secara nyata dan diakui secara sosial, membantu orang yang berduka menegosiasikan keseimbangan antara dukacita tradisional yang terwujud secara tubuh/jasmani dan apresiasi Kristiani terhadap dukacita yang bersifat introspektif. Dengan menempatkan praktik berkabung Amarasi dalam kerangka etnografi komparatif ini, kasus tersebut mengungkap pola global yang lebih luas, di mana dukacita sekaligus merupakan kondisi

afektif personal dan praktik sosial yang dimediasi secara budaya – dinegosiasikan antara tradisi warisan dan norma-norma keagamaan yang berkembang.

Bertolak dari wawasan etnografis ini, jelas bahwa praktik berduka di Amarasi mencerminkan negosiasi yang kompleks antara tradisi dan pengaruh Kristen, peran yang berlandaskan gender, serta rasa kebersamaan komunal. Memahami ketegangan dinamis ini memberikan landasan untuk menelaah bagaimana pelayanan pastoral dapat terlibat dengan ekspresi budaya yang diwujudkan secara nyata sekaligus dengan interioritas Kristen. Selanjutnya, kita akan membahas strategi pastoral yang dapat mendukung komunitas Amarasi dalam menghadapi praktik-praktik perkabungan yang terus berkembang.

#### **Bagian 4: Pendekatan Pastoral bagi Komunitas Amarasi**

Menghadapi dinamika duka yang terus berkembang dalam masyarakat Amarasi, para pelayan memiliki tanggung jawab penting untuk memberikan pendampingan pastoral yang menghormati sekaligus nilai-nilai Kristiani dan tradisi budaya. Untuk dapat mendukung individu yang sedang menghadapi pengalaman berduka secara, para pelayan dapat mengadopsi pendekatan-pendekatan berikut:

##### *Keterlibatan Kontekstual*

Agar pelayanan duka lebih efektif, para pelayan di lingkup GMIT perlu memperdalam pemahaman mereka tentang ritual perkabungan Amarasi, seperti: *Suis*, *Na'sore*, dan *Nanuin*. Keterlibatan ini tidak berhenti pada pengamatan permukaan, melainkan mencakup penghayatan atas makna budaya dan bobot emosional yang melekat pada ritus-ritus tersebut bagi komunitas. Pemahaman demikian memungkinkan para pelayan untuk menjalankan pendampingan pastoral dengan kepekaan budaya, menghormati sifat tubuhiah dan komunal dalam pengalaman duka Amarasi, tanpa semata-mata memaksakan model dukacita yang eksklusif Kristiani maun Barat.

##### *Ritual Hibrid*

Penyisipan unsur-unsur Kristiani seperti doa, pembacaan Kitab Suci, dan nyanyian rohani ke dalam acara perkabungan tradisional menghadirkan cara yang bermakna untuk menjembatani warisan budaya dan iman. Melalui pengembangan ritual hibrid, para pelayan jemaat menolong komunitas untuk tetap menjaga kesinambungan dengan praktik leluhur, sekaligus menghadirkan penghiburan rohani yang berlandaskan pada iman Kristen. Perpaduan ini menegaskan keseluruhan dimensi kedukaan —fisik, komunal, dan spiritual — seraya memungkinkan orang yang berdukamengekspresikan kesedihan/duka dalam satu konteks yang meneguhkan iman.(Silverman et al., 2021)

##### *Jaringan Dukungan Komunitas*

Pembentukan kelompok dukungan duka di lingkungan gereja menciptakan ruang penting bagi perkabungan bersama dan dukungan/penguatan emosional. Jaringan ini mengurangi isolasi yang sering dialami selama masa duka dengan menyediakan pendampingan pastoral serta kesempatan untuk ekspresi kolektif. Melalui kelompok semacam ini, orang yang berduka dapat menavigasi ketegangan antara ekspresi duka secara publik dan fisik dengan penekanan Kristen pada duka yang tenang dan reflektif, sehingga memfasilitasi proses pemulihan yang holistik.

### *Inisiatif Pendidikan*

Lokakarya dan seminar tentang ajaran alkitabiah terkait duka dan kehilangan dapat memperdalam pemahaman teologis jemaat tentang perkabungan. Ketika perspektif ini diintegrasikan dengan tradisi perkabungan lokal, pendekatan terhadap duka yang lebih inklusif dan afirmatif. Pendidikan memberdayakan anggota komunitas dengan menyediakan bahasa dan kerangka untuk menyelaraskan ekspresi budaya atas duka/kesedihan mereka dengan narasi Kristen tentang pengharapan dan kebangkitan.

### *Perawatan Berkelanjutan*

Pendampingan pastoral harus melampaui masa berkabung untuk mendukung keluarga yang berduka dalam proses reintegrasi ke dalam kehidupan gereja dan komunitas. Perhatian yang berkesinambungan ini membantu mencegah isolasi sosial maupun spiritual yang dapat memperdalam duka/kesedihan dan menghambat proses pemulihan. Dorongan untuk tetap terlibat menegaskan bahwa pemulihan adalah proses komunal, serta orang-orang yang berduka tetap dipandang sebagai anggota berharga dari komunitas iman maupun sosial mereka.

Pelayanan pastoral yang efektif dalam konteks Amarasi membutuhkan kepekaan pastoral dan partisipasi aktif komunitas. Para pendeta dan pemimpin gereja memang memegang peranan penting dalam membimbing individu melalui masa duka dengan pendekatan yang menghormati budaya serta berlandaskan iman. Namun, keberlanjutan tradisi berkabung pada akhirnya bergantung pada keterlibatan komunitas yang lebih luas. Karena itu, di samping strategi pastoral, menumbuhkan tanggung jawab kolektif dalam komunitas Amarasi menjadi kunci untuk memelihara, mengadaptasi/menyesuaikan, dan menghidupkan kembali praktik-praktik duka yang menghormati warisan leluhur sekaligus iman Kristen.

## **Bagian 5: Pendekatan Berbasis Komunitas**

Meskipun duka merupakan pengalaman yang sangat personal, ia juga pada hakikatnya bersifat sosial. Dalam masyarakat Amarasi, keberlangsungan tradisi berkabung bergantung pada upaya kolektif yang menghormati warisan budaya sekaligus mengakomodasi/menyesuaikan diri dengan pengaruh agama yang terus berkembang. Bagian ini menyoroti bagaimana komunitas dapat secara aktif terlibat dalam melestarikan adat berkabung, sehingga terjalin kesinambungan sekaligus ruang untuk beradaptasi.

### *Transmisi Antargenerasi*

Keberlanjutan tradisi berkabung Amarasi sangat bergantung pada pewarisan pengetahuan ritual dari para tetua kepada generasi muda. Komunitas dapat memelihara hal ini melalui penguatan tradisi bertutur, partisipasi/keterlibatan aktif kaum muda dalam ritus, serta pembinaan melalui relasi pendampingan/ mentoring. Keterlibatan antargenerasi semacam ini memastikan praktik berkabung tetap hidup dan lentur/adaptif, melestarikan identitas budaya sekaligus memberi ruang bagi evolusi yang organik.

### *Para Penatua dan Ahli Ritual sebagai Mediator*

Para penatua dan ahli ritual berperan sebagai mediator penting yang menjaga tradisi sekaligus membimbing integrasi iman Kristen dalam ritus berkabung. Kepemimpinan mereka mempertahankan keaslian ritual serta memberikan kesinambungan di tengah perubahan budaya. Pemberdayaan terhadap tokoh-tokoh ini memperkuat kohesi komunitas dan memfasilitasi negosiasi yang saling menghormati antara ekspresi dukacita tradisional dan kontemporer.

### *Inisiatif Penyembuhan Komunal*

Penyelenggaraan acara penyembuhan komunal yang memadukan ritual tradisional dengan doa dan simbol Kristen menumbuhkan solidaritas kolektif serta pembaruan spiritual. Perjumpaan ini menyediakan ruang bagi duka bersama dan katarsis komunal, sekaligus menghormati warisan leluhur dan identitas Kristen. Inisiatif semacam itu mendorong penyembuhan inklusif yang partisipatif, berakar pada budaya, dan memperkaya secara spiritual.

Dengan mendukung pembelajaran antargenerasi, memberdayakan para tetua, dan menyelenggarakan inisiatif penyembuhan komunal, komunitas Amarasi dapat mengembangkan praktik berkabung yang sekaligus berakar dan dinamis. Pendekatan holistik ini bukan hanya melestarikan identitas budaya, tetapi juga memperkuat ikatan komunal dalam menghadapi perubahan lanskap keagamaan dan sosial. Bertolak dari upaya komunitas ini, kajian selanjutnya akan menyoroti bagaimana strategi integratif semacam ini dapat menginformasikan/memperkaya percakapan yang lebih luas tentang ketahanan budaya dan pelayanan pastoral berbasis iman.

## **KESIMPULAN**

Ritual perkabungan masyarakat Amarasi – *Suis*, *Na'sore*, dan *Nanuin* – jauh lebih dari sekadar ritual tradisional; ritual-ritual ini merupakan kerangka budaya yang membimbing individu maupun komunitas dalam menjalani duka, mengenang, dan merekonstruksi identitas. Ritual ini berfungsi sebagai ekspresi pribadi dan peneguhan komunal atas kehilangan, yang memediasi antara praktik-praktik tubuh yang berakar pada warisan leluhur dengan perspektif teologis Kristen yang terus berkembang melalui Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT).

Jauh dari sekadar dikotomi sederhana antara tradisi dan iman, pengalaman orang Amarasi memperlihatkan sebuah negosiasi yang dinamis. Para tetua dan generasi muda menavigasi ritual-ritual ini dengan tingkat kepatuhan, penafsiran ulang, atau penolakan yang beragam, sehingga menghadirkan dialog yang terus-menerus antara kesinambungan dan perubahan, pembaruan spiritual/rohani, dan memori budaya. Wawasan etnografis komparatif – dari masyarakat Meru dan Ayoreo – memperkaya pemahaman ini, dengan menunjukkan bahwa duka/kesedihan, meskipun bersifat universal sebagai pengalaman manusia, selalu dimediasi secara budaya dan agama (Spear, n.d.).

Studi ini menegaskan bahwa pendampingan pastoral yang efektif di Amarasi tidak dapat sekedar mengimpor model kedukaan dari luar. Sebaliknya, pendekatan kontekstual dan integratif perlu diutamakan – sebuah pendekatan yang menegaskan warisan budaya

sekaligus mengaitkannya dengan narasi-narasi Kristiani tentang pengharapan, kebangkitan, dan penyembuhan komunitas. Para pelayan, orang-orang tua, dan komunitas dipanggil untuk bekerja secara kolaboratif – menghargai ritus hibrid, mendorong transmisi pengetahuan antargenerasi, serta membangun jaringan dukungan komunal – demi menopang praktik-praktik berkabung yang sekaligus berakar dan adaptif.

Dalam dunia yang kian terglobalisasi, di mana kehilangan budaya seringkali dipercepat, ritus-ritus perkabungan Amarasi menjadi satu kesaksian atas aya lentur: ia mewujudkan kapasitas suatu masyarakat untuk erduka dengan mendalam, mengenang/mengingat dengan bermakna, dan beradaptasi dengan setia.

## **Lampiran**

Manual Lokakarya Pendidikan: Perdampingan Pastoral bagi Dukacita dalam Budaya Amarasi

### **Judul Lokakarya:**

Menjembatani Iman dan Tradisi: Memahami dan Mendukung Kesedihan di Komunitas Amarasi

### **Tujuan Lokakarya:**

1. Untuk mendidik para pendeta, pemimpin gereja, dan anggota komunitas tentang makna budaya *Suis*, *Na'sore*, dan *Nanuin* dalam ritual berkabung masyarakat Amarasi.
2. Untuk mengeksplorasi hubungan antara agama Kristen dan praktik berkabung tradisional.
3. Untuk mengembangkan pendekatan pastoral yang menghormati dan mengintegrasikan tradisi budaya sekaligus memberikan bimbingan rohani Kristen.
4. Untuk memberikan alat kepada para pendeta/pelayan untuk mendukung keluarga yang berduka dan memfasilitasi penyembuhan dalam komunitas.

### **Struktur Lokakarya:**

Sesi 1: Memahami Ritual Berkabung Amarasi

Waktu: 1 jam

Tujuan: Memberikan gambaran umum tentang ritual berkabung *Suis*, *Na'sore*, dan *Nanuin* serta maknanya dalam konteks budaya.

Kegiatan:

1. Presentasi tentang sejarah dan makna masing-masing ritual.
2. Diskusi kelompok: Peserta membagikan pengalaman atau refleksi terkait tradisi ini.
3. Analisis komparatif dengan praktik berkabung budaya lain (mengacu pada studi Otaegui dan Haram).

Sesi 2: Peran Kekristenan dalam Manajemen Duka

Waktu: 1 jam

Tujuan: Membahas ketegangan dan adaptasi antara tradisi dukacita/berkabung dengan ajaran Kristen.

Kegiatan:

1. Ceramah: Perspektif Alkitab tentang duka/kesedihan, kenangan/peringatan, dan penyembuhan.
2. Studi Kasus: Analisis pengaruh ajaran Kristen terhadap praktik berkabung masyarakat Amarasi.
3. Diskusi Kelompok Kecil: Bagaimana komunitas iman dapat menavigasi ketegangan ini.

Sesi 3: Mengembangkan Pendekatan Pastoral yang Peka terhadap Budaya

Waktu: 1,5 jam

Tujuan: Membekali para pendeta atau pelayan dengan strategi memberikan pelayanan pastoral sambil menghormati tradisi budaya.

Kegiatan:

1. Simulasi Peran: Konseling pastoral bagi keluarga yang berduka.
2. Lokakarya Ritual Hibrid: Misalnya, mengintegrasikan doa ke dalam *Nasore*.
3. Penyusunan rencana pelayanan pastoral yang disesuaikan dengan komunitas Amarasi.

Sesi 4: Membangun Jaringan Dukungan Komunitas

Waktu: 1 jam

Tujuan: Memperkuat sistem dukungan duka berbasis komunitas.

Kegiatan:

1. Pelatihan: Pembentukan kelompok dukungan duka yang dipimpin gereja.
2. Sesi Curah Pendapat: Inisiatif untuk keterlibatan komunitas/masyarakat yang berkelanjutan.
3. Pengembangan panduan sumber daya bagi para pemimpin pastoral.

### **Materi Lokakarya**

1. Slide presentasi tentang upacara berkabung Amarasi dan maknanya
2. Selebaran/bahan cetak dengan refleksi alkitabiah tentang kesedihan
3. Studi kasus intervensi pastoral dalam pendampingan berduka
4. Panduan praktis untuk menyelenggarakan ritual berkabung yang mengintegrasikan unsur Kristen dan budaya

### **Hasil yang Diharapkan:**

1. Para peserta memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang tradisi berkabung Amarasi.
2. Para pelayan rohani/pendeta dibekali strategi untuk mendampingi keluarga yang berduka secara pastoral.
3. Para pemimpin gereja mengembangkan program pendampingan berduka yang berlandaskan kesadaran budaya.
4. Dibentuk kerangka kerja kolaboratif untuk mengintegrasikan praktik berkabung Kristen dan budaya.

## Daftar Pustaka

- Bosh, D. J. (2016). Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah. *BPK Gunung Mulia*.
- Comaroff, J., & Comaroff, J. L. (2008). *Of revelation and revolution, volume 1: Christianity, colonialism, and consciousness in South Africa* (Vol. 1). University of Chicago Press.
- Cooley, F. L. (1976). *Benih yang tumbuh: XI: memperkenalkan Gereja Masehi Injili Timor*. Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-Gereja di Indonesia.
- Djara Wellem, F. (2011). *Sejarah Gereja Kristen Injili di Timor*. Permata Aksara.
- Fanggi, T. (2016). Studi Tentang Nilai-Nilai Sosial Budaya Dalam Undang (Haep) Pada Upacara Kematian. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 132-142.
- Haram, L. (2021). Bodily grief work meets Christian interiority: The Meru case. *Death Studies*, 45(1), 51-60.
- Koesbardiati, T. ed. (2016). *Death in Anthropological Perspective* [Surabaya: Airlangga University Press].  
[https://repository.unair.ac.id/87541/7/32\\_RITUAL\\_KEMATIAN.pdf](https://repository.unair.ac.id/87541/7/32_RITUAL_KEMATIAN.pdf)
- Küster, V. (2014). *The Faces of Jesus Christ: Cross-Cultural Christology*. BPK Gunung Mulia.
- Lasi, F., Luji, D. S., & Koroh, L. (2022). Suis, Na'sore, Nanuin: Kajian Antropologis-Teologis terhadap Siklus Kematian dalam Kebudayaan Amarasi. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 3(2), 79-91.
- Luji, D. S., Kuala, Y. S., Kasse, S., & Koroh, L. (2023). Makna Dan Nilai Pedagogis-Teologis Dalam Tradisi Waura Watu Pada Masyarakat Anakalang, Sumba Tengah. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 15(1), 136-149.
- Otaegui, A. (2020). In Those Times She Was Strong.' Singing the Grief among the Ayoreo from the Paraguayan Chaco. *Death Studies*, 45(1), 9-18.  
<https://doi.org/doi:10.1080/07481187.2020.1851886>.
- Rihi, A. C. (2019). *Nilai Sosial Budaya Upacara "Subat" dalam Masyarakat Adat Amarasi di Jemaat GMT Pniel Tefneno Koro'oto: Sebuah Analisis Sosio Teologis*. Program Studi Teologi FTEO-UKSW.
- Silverman, G. S., Baroiller, A., & Hemer, S. R. (2021). Culture and grief: Ethnographic perspectives on ritual, relationships and remembering. In *Death Studies* (Vol. 45, Issue 1, pp. 1-8). Taylor & Francis.
- Spear, T. (n.d.). *East African Expressions of Christianity*. Ohio University Press.